

**MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV  
SD KANISIUS PUGERAN 1**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Ria Kholifah**  
**NIM 11108241051**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2015**

## PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul “MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN 1” yang disusun oleh Ria Kholifah, NIM 11108241051 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I

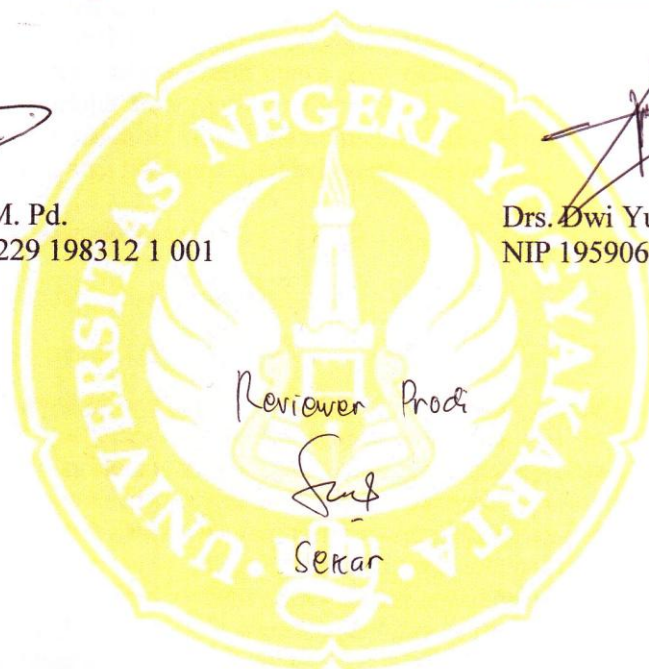
Yogyakarta, 26 Juni 2015  
Dosen Pembimbing II



H. Sujati, M. Pd.  
NIP 19571229 198312 1 001



Drs. Dwi Yunairifi, M.Si.  
NIP 19590602 198603 1 004



# MOTIVASI BELAJAR SEORANG *SLOW LEARNER* DI KELAS IV SD KANISIUS PUGERAN 1

## *A SLOW LEARNER'S MOTIVATION ON FOURTH GRADE OF SD KANISIUS PUGERAN 1*

Oleh: Ria Kholifah, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar  
riakholifah7@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seorang *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas dan uji dependabilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan cara triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan menggunakan bahan referensi, sedangkan uji dependabilitas dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar *slow learner* dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menguasai ilmu, cita-cita, kemampuan membaca, lingkungan sekolah dan pergaulan teman sebaya, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar.

Kata kunci : *motivasi belajar slow learner*.

### **Abstract**

*This research aimed to describe factors that influence a slow learner's motivation. This research used a qualitative approach by case study method. The subject of the research was a slow learner student on 4<sup>th</sup> grade of SD Kanisius Pugeran 1. The data were collected using participatory observation, semi-structured interview, and documentation. The instrument of this research was the researcher who facilitated using the observation guide, interview guide and field notes sheet. The data were analyzed using an analysis technique of Miles and Huberman model which consist of data reduction, data display, and verification. The data were validated using credibility test and dependability test. The credibility of this research was tested by conducting the technique triangulation, source triangulation, and using references, while the dependability of this research was tested by the lecturer. The result of this research showed that slow learner's motivation was influenced by the need to overcome the science, goals, reading skills, school environment, social peers, and the effort of the teachers to teach students. Family environment didn't affect slow learner's motivation, because the parents didn't give a complete learning facilities, didn't create a conducive situation, didn't help student to learn, didn't give a praise, reward, or punishment, and the family members didn't have a learning habit.*

*Keyword: slow learner's motivation.*

## **PENDAHULUAN**

Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan. Motivasi merupakan kekuatan yang mampu menggerakkan, memberikan arah, dan menjaga kelangsungan kegiatan belajar siswa. Umumnya, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan mampu berprestasi, sebaliknya siswa

yang motivasi belajarnya rendah akan mengalami kegagalan dalam belajar.

Salah satu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah *slow learner*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ana Lisdiana (2012: 10) bahwa “umumnya, seorang *slow learner* memiliki motivasi belajar rendah.” Rendahnya motivasi belajar pada *slow learner*

disebabkan kegagalan yang sering dialaminya dalam belajar. Hal tersebut terkait dengan karakteristiknya, yaitu memiliki IQ sedikit di bawah rata-rata (70-90 menurut skala *WISC*), sehingga *slow learner* tidak mampu berkembang seperti anak normal pada umumnya (Maria J. Wantah, 2007: 14).

Tin Suharmini (2001: 67) mengungkapkan beberapa karakteristik *slow learner*. Umumnya anak lamban belajar (*slow learner*) memiliki konsentrasi rendah, yaitu selama  $\pm 20$  menit, setelah itu anak akan gelisah dan cenderung mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. *Slow learner* juga mudah lupa dan beralih perhatian, serta mudah bereaksi terhadap rangsangan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Nani Triani dan Amir (2013: 10-12) menambahkan bahwa *slow learner* mudah patah semangat ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan, apalagi dengan nilai-nilai buruk yang mereka dapatkan, maka hal itu akan menurunkan motivasinya. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dipikirkan. Ketika diajak berbicara orang lain, maka bahasa yang digunakan juga harus sederhana agar mudah dipahami *slow learner*. *Slow learner* juga mengalami kesulitan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, sehingga membutuhkan bantuan dari guru maupun orang tua untuk membimbingnya belajar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Cece Wijaya (Mulyadi, 2010: 125) bahwa pada umumnya *slow learner* banyak bergantung pada guru maupun orang tua ketika belajar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus aktif dalam membantu menangani masalah *slow learner*.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 13 dan 15 Oktober 2014, dan dilanjutkan pada 14 dan 15 November 2014 di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1, ditemukan seorang siswa bernama Upin (bukan nama sebenarnya) yang terindikasi *slow learner*. Hal tersebut didasarkan pada prestasi belajarnya yang rendah hampir di semua bidang. Prestasi yang rendah itu ditunjukkan dari hasil ulangan hariannya, yaitu 6,7; 13; 25; 30; dan 45, padahal rentang nilai di kelasnya adalah 1-100.

Upin juga mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Ketika membaca, Upin masih terbata-bata. Upin juga sering menghilangkan atau menambahkan huruf-huruf tertentu dalam bacaannya. Ketika didiktekan suatu kata, terkadang masih salah tulis. Sebagai contoh, pada waktu observasi, peneliti meminta Upin menulis kata menghiasi dan menyimpan, tetapi yang Upin tulis adalah *menghiasan* dan *meingpan*. Ketika Upin diminta menulis namanya sendiri, Upin pun masih kurang tepat dalam menuliskannya.

Guru kelas menambahkan bahwa pihak sekolah belum pernah melakukan tes IQ atau asesmen kepada Upin, sehingga guru memperlakukan Upin sama seperti siswa lainnya. Guru pun mengungkapkan bahwa masih kesulitan menghadapi Upin karena Upin susah sekali menangkap materi dan guru harus berkali-kali menjelaskan materi kepadanya. Oleh karena itu, peneliti dan pihak sekolah bekerja sama dengan pihak laboratorium PLB UNY untuk melakukan tes IQ terhadap Upin. Hasil tes pun menunjukkan bahwa Upin termasuk *slow learner* dengan skor tes IQ 80.

Guru kelas menyebutkan bahwa meskipun Upin memiliki berbagai kekurangan, Upin mau memperhatikan materi yang disampaikan guru. Upin pun mau mengerjakan tugas, mau terlibat dalam proses pembelajaran, seperti bertanya ketika merasa kesulitan. Meskipun di kelas Upin menjadi siswa yang prestasinya paling rendah karena sering mendapatkan nilai buruk, Upin tetap bersemangat mengikuti proses pembelajaran dan jarang sekali bolos sekolah kecuali sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Upin memiliki motivasi belajar yang tinggi di sekolah.

Peneliti pun melakukan observasi dan wawancara di rumah Upin pada tanggal 28 November 2014. Hasil observasi pun menunjukkan bahwa Upin benar-benar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semangatnya ketika belajar. Meskipun orang tua kurang memberikan perhatian kepada Upin dengan tidak menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, seperti meja dan kursi belajar, ruangan belajar, tidak menciptakan situasi rumah yang

kondusif, serta tidak membimbingnya belajar, Upin tetap bersemangat untuk belajar. Upin pun tidak terpengaruh dengan saudara-saudaranya yang tidak mau belajar di rumah.

Upin juga menunjukkan ketekunannya dalam menghadapi tugas. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti datang ke rumah Upin secara tiba-tiba, ternyata Upin sedang belajar, padahal di sampingnya ada adiknya yang sedang asyik menonton kartun. Pandangannya pun tidak terlepas dari bacaan pada bukunya. Upin dengan tekun mengerjakan soal-soal pada buku LKS-nya hingga satu paket soal dapat diselesaikan. Adapun waktu yang dihabiskannya untuk belajar sekitar satu setengah jam, padahal konsentrasi *slow learner* tergolong rendah dan perhatiannya mudah berpindah.

Upin pun ulet dalam menghadapi kesulitan. Meskipun Upin kesulitan dalam memahami kalimat, Upin berusaha untuk mencoba membaca dan memahami soal maupun bahan bacaan pada LKS-nya. Kesulitan tidak membuatnya patah semangat. Upin berusaha membaca kata demi kata dan mencari jawaban pada bahan bacaan yang tersedia.

Upin mampu bekerja mandiri. Meskipun tidak didampingi orang tua, Upin tetap belajar. Upin berusaha menyelesaikan soal-soal LKS secara mandiri. Upin tidak mengandalkan orang tua untuk menemaninya belajar, karena orang tuanya sibuk bekerja. Kesibukan orang tua Upin dapat terlihat dari keseharian Ayah Upin yang bekerja di sebuah toko yang menjual *sparepart* kendaraan dan sering ditugaskan ke luar kota, sedangkan ibu Upin sehari-hari memproduksi dan menjual gula batu.

Orang tua Upin pun mengungkapkan bahwa dengan kesibukan kerja tersebut, mereka tidak sempat untuk mendampingi dan membimbing anak-anaknya belajar. Idealnya, orang tua Upin meluangkan waktu yang cukup dalam memberikan bimbingan belajar, baik mengulang materi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, maupun menyiapkan anak pada materi pelajaran baru yang akan dipelajari anak pada hari berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan pada masalah motivasi belajar yang dimiliki Upin. Masalah tersebut dipilih karena motivasi adalah salah satu faktor penting dalam proses belajar, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menghasilkan informasi mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Upin termotivasi dalam belajar. Harapannya orang tua dan guru dapat memahami motivasi belajar anak tersebut dan nantinya dapat membantu Upin untuk mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar yang telah ada dalam dirinya. Rumusan judul penelitian ini adalah “Motivasi Belajar Seorang *Slow Learner* di Kelas IV SD Kanisius Pugeran 1”

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Pugeran 1, yang beralamat di Jalan Suryodiningratan No. 71, Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester genap, yaitu mulai tanggal 27 Februari sampai dengan 24 Maret 2015.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah seorang *slow learner* di kelas IV SD Kanisius Pugeran 1.

### **Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibantu dengan instrumen panduan observasi, panduan wawancara, dokumentasi, dan lembar catatan lapangan. Instrumen tersebut digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.

### **Uji Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan uji dependabilitas dan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji dependabilitas dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan

dosen pembimbing skripsi sebagai pihak yang mengaudit keseluruhan proses penelitian mulai dari penentuan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Adapun cara pengujian kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan bahan referensi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi subjek penelitian dipengaruhi oleh kebutuhannya untuk menguasai ilmu. Hal itu ditandai oleh perilakunya sehari-hari, yaitu rajin mengikuti pelajaran, mau memperhatikan materi yang disampaikan guru dan mengerjakan tugas yang diterima, serta rajin belajar di rumah. Perilaku tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 153) bahwa pada hakikatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Lebih lanjut, Melendy (Ahmed Al-Ghamdi, 2014: 2) mengungkapkan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dari adanya kebutuhan dan mengarahkan tindakan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, anak didik belajar (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 120)

Faktor yang ikut mempengaruhi motivasi subjek penelitian adalah cita-citanya. Untuk meraih cita-cita menjadi anak yang pintar, naik kelas, dan lulus ujian, Upin bersemangat mengikuti pelajaran, tidak minder, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak putus asa ketika mendapatkan nilai yang buruk. Ia pun

bercita-cita menjadi pemain sepak bola, sehingga ikut serta dalam program ekstrakurikuler dan turnamen futsal. Hal tersebut menunjukkan bahwa cita-cita Upin mengarahkan perilakunya untuk belajar. Hal itu sejalan dengan pendapat Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 97-98) bahwa “cita-cita siswa untuk ‘menjadi seseorang’ akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.” Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 54) mengungkapkan bahwa “cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.” Hasil penelitian Peter Sullivan dan Andrea McDonough (2007: 704) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki cita-cita tentang karir di masa depan akan memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebaliknya siswa yang tidak tahu cita-citanya, tidak memberikan pengaruh positif terhadap motivasinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang dimiliki Upin mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal tersebut didasarkan pada hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa Upin belum lancar atau terbata-bata ketika membaca, belum tepat mengucapkan huruf, kesulitan membaca kata yang mendapatkan imbuhan, dan kesulitan memahami kalimat. Oleh karena itu, Upin sering mendapatkan ejekan dari teman-temannya. Guru pun sering menasihati Upin untuk giat belajar, khususnya belajar membaca. Hal itu membuat Upin termotivasi untuk belajar agar dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya, seperti yang diungkapkan oleh Morgan (Sardiman, 2007: 80) bahwa “kesulitan mampu mendorong seseorang untuk mengatasinya.” Dengan belajar, Upin berharap dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Terlebih lagi, kegiatan belajar juga tidak terlepas dari kegiatan membaca, seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2002: 120) bahwa “kegiatan belajar selalu berhubungan dengan membaca.”

Selain kemampuan membaca, faktor lingkungan juga mempengaruhi motivasi belajar

Upin. Lingkungan pertama yang berpengaruh, yaitu lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, ruang kelas yang nyaman, situasi yang kondusif, program bimbingan belajar dan ekstrakurikuler yang beraneka ragam. Oleh sebab itu, Upin menjadi bersemangat dalam belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164-165) bahwa “sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, dikelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.” Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 249) menambahkan bahwa “lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.”

Lingkungan kedua yang berpengaruh adalah pergaulan Upin dengan teman-temannya di kelas. Pergaulan Upin dengan teman-temannya kurang baik karena Upin kurang sopan, cenderung emosional, memiliki daya tangkap yang rendah, sering mendapatkan nilai buruk, dan memiliki kemampuan membaca yang rendah, sehingga banyak teman yang tidak menyukainya. Upin pun sering ditertawakan, diejek, dan dicemooh oleh teman-temannya. Pada umumnya, lingkungan yang demikian dapat menurunkan motivasi belajar siswa, membuat siswa tidak senang berada di sekolah, sering bolos, bahkan keluar sekolah, akan tetapi hal itu tidak terjadi pada Upin. Upin justru termotivasi untuk giat belajar agar dapat diterima, dihargai, tidak mendapatkan ejekan atau pun ditertawakan lagi oleh teman-temannya. Hal itu tidak sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 66-67) bahwa siswa yang kurang disenangi teman-temannya akan mengakibatkan rasa rendah diri, mengalami tekanan-tekanan batin, diasingkan, dan bahkan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan tertentu. Perilaku Upin justru sesuai dengan pendapat Maslow (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004: 68) tentang teori kebutuhan untuk dihargai, bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, akan berusaha

untuk dapat diterima dan dihargai oleh orang lain. Adapun usaha yang dilakukan Upin, yaitu belajar.

Lingkungan ketiga, yaitu tempat tinggal/rumah. Lingkungan tempat tinggal Upin tidak mempengaruhi motivasi belajar Upin. Hal itu dapat terlihat dari perilaku Upin yang tetap semangat belajar meskipun orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, seperti ruang/kamar belajar, meja dan kursi belajar, serta buku LKS. Keterbatasan fasilitas belajar yang dimiliki, tidak membuatnya malas belajar. Umumnya, keterbatasan fasilitas belajar akan menghambat kelancaran siswa dalam belajar di rumah, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004:88) bahwa “fasilitas belajar anak seperti meja belajar dan peralatan seperti pensil, penghapus, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain akan membentuk kelancaran dalam belajar, dan kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar anak.” Slameto (2003: 63) menambahkan bahwa anak yang belajar membutuhkan fasilitas belajar, seperti: ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.

Orang tua Upin juga tidak menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar. Ketika Upin belajar, televisi dan *tape* dibiarkan *on*, sehingga menimbulkan kebisingan, apalagi dengan jumlah anggota keluarga yang cukup besar, yakni 10 orang dan tamu pun berkumpul di ruang tamu tempat Upin belajar, sehingga suasana semakin tidak kondusif. Meskipun demikian, Upin tetap belajar. Umumnya, hal tersebut akan mengganggu konsentrasi dan suasana belajar anak, seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyadi (2004: 88) bahwa keadaan rumah yang ramai atau ribut, kebisingan dari suara-suara anggota keluarga, televisi, atau radio akan mengganggu suasana belajar anak. Slameto (2003: 63) menambahkan bahwa suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak dapat memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang banyak penghuninya dan rumah yang bising dengan suara radio, *tape recorder*, atau TV pada waktu belajar .

Upin pun tetap memiliki semangat belajar meskipun orang tua tidak membimbingnya. Orang tua beralasan bahwa sekarang materi pelajarannya sudah susah dan takut terpancing emosi ketika Upin tidak kunjung paham terhadap penjelasan yang disampaikan. Oleh karena itu, orang tua dapat dikatakan tidak menjalankan perannya dalam membimbing anak. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Sri Winarsih (2013: 13) bahwa salah satu peran orang tua bagi *slow learner* adalah membimbing dan mendampingi anak di rumah dalam belajar, baik mengulang materi pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah, maupun menyiapkan anak pada materi pelajaran baru yang akan dipelajari pada hari berikutnya. Lebih lanjut, Slameto (2003: 62) mengungkapkan bahwa anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

Orang tua juga tidak memberikan pujian ataupun hadiah ketika Upin rajin belajar atau mendapatkan nilai bagus. Mereka pun tidak marah atau memberikan hukuman apabila Upin tidak belajar, padahal, pujian, hadiah, dan hukuman adalah bentuk motivasi yang dapat diberikan orang tua, terlebih lagi ketika memiliki seorang *slow learner*, orang tua hendaknya sering memberikan motivasi bagi anak untuk rajin belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Winarsih (2013: 13) bahwa orang tua hendaknya selalu memotivasi anak supaya rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Lebih lanjut, Nani triani dan Amir (2013: 61) mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sarana pengembangan anak hendaknya memberikan *reward* atau penghargaan terhadap keberhasilan yang ditunjukkan anak.

Upin pun tetap rajin belajar meskipun kakak dan adiknya tidak belajar. Umumnya, anggota keluarga yang malas belajar akan menyebabkan anggota keluarga yang lain ikut malas belajar, tetapi hal itu tidak terjadi pada Upin. Upin tetap rajin belajar, meskipun sendirian. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat

Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 164) bahwa anggota keluarga yang tidak senang belajar tidak akan mendorong anak-anaknya untuk senang belajar. Lebih lanjut, Eveline dan Hartati (2011: 55) mengungkapkan bahwa “lingkungan yang tidak menunjukkan kebiasaan belajar dan mendukung kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar.”

Berbeda dengan lingkungan rumah, upaya guru dalam membelajarkan siswa justru mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar Upin. Upaya guru yang berpengaruh, yaitu guru menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya. Oleh karena itu, materi pelajaran menjadi sulit dipahami oleh Upin yang memiliki daya pikir lebih rendah daripada siswa seusianya. Meskipun demikian, Upin justru semakin termotivasi untuk belajar agar dapat memahami materi yang diajarkan guru. Upaya guru tersebut tidak sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 54) bahwa salah satu peran guru dalam membantu *slow learner* adalah menyiapkan materi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik. Tindakan yang dilakukan guru justru sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada umumnya yang diungkapkan oleh Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 49) bahwa sistem pendidikan klasikal yang dilaksanakan di Indonesia kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan pembelajaran di kelas hanya melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

Kaitannya dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, sehingga Upin mampu terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati Zuhdi dan Mudjiono (2006: 49-50) bahwa pembelajaran yang bersifat klasikal yang mengabaikan perbedaan individual dapat diperbaiki dengan beberapa cara, antara lain penggunaan metode atau strategi belajar-mengajar yang bervariasi sehingga perbedaan-perbedaan kemampuan siswa



dapat terlayani. Slameto (2003: 92) menambahkan bahwa variasi metode mengakibatkan penyajian pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup.

Guru juga berupaya untuk menggunakan media yang menarik perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan contohnya kartu untuk permainan mencari pasangan, sehingga Upin benar-benar aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Ada pula angklung, pianika, dan seruling, sehingga Upin tidak hanya mempelajari teori, tetapi dapat memainkan alat musik secara langsung. Apalagi bagi Upin yang memiliki daya tangkap rendah terhadap materi pelajaran menjadi terbantu dengan adanya media pembelajaran. Upin menjadi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai, 1992 (Azhar Arsyad, 2011: 25) bahwa salah satu manfaat media pembelajaran adalah siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemostrasikan, memerankan, dan lain-lain. Lebih lanjut, Arief Sardiman, dkk. (2009: 17) mengemukakan bahwa media pendidikan berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan, serta memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Guru juga memanfaatkan ulangan sebagai alat motivasi. Ulangan yang diadakan, meliputi: ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Motivasi belajar Upin pun meningkat mengetahui akan diadakannya ulangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 93) bahwa “para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.” Hal yang sama diungkapkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 71) bahwa “ulangan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.”

Terkait dengan kesempatan sukses, guru dapat dikatakan memberikan kesempatan sukses yang kecil kepada Upin. Hal ini terlihat dari

pemberian tugas dan KKM yang sama antara Upin dengan siswa lainnya, padahal Upin memiliki kemampuan di bawah teman-temannya. Akibatnya, Upin kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diterima. Upin pun berulang kali mendapatkan kegagalan berupa nilai yang buruk. Kegagalan yang berulang kali dialami Upin tidak membuatnya patah semangat, Upin justru termotivasi untuk lebih giat belajar agar dapat menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang baik. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa “kegagalan yang beruntun dapat menghilangkan motivasi.” Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Yulinda Erma Suryani (2010: 37) bahwa kegagalan berulang dapat mengurangi minat untuk belajar dan umumnya merendahkan motivasi belajar. Pendapat itu kembali ditegaskan oleh Sangeeta Chauhan (2011: 283) yang mengungkapkan bahwa siswa yang sering mengalami kegagalan belajar akan berakibat pada rendahnya motivasi. Kondisi Upin justru sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 25) yang mengungkapkan bahwa “kegagalan selain dapat memotivasi anak untuk bangkit, sekaligus juga dapat menjadi pengalaman berharga yang mengajarkannya untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya yang berhubungan dengan kegagalan tersebut.”

Upaya guru yang juga mempengaruhi motivasi belajar Upin adalah guru sering memberikan bantuan atau bimbingan ketika Upin menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas. Bimbingan tersebut dapat memudahkan Upin ketika mengerjakan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa “apabila siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, berikanlah bantuan, baik langsung oleh guru, maupun memberi petunjuk kepada siapa atau ke mana meminta bantuan.”

Guru juga berupaya memotivasi Upin dan siswa lainnya dengan memberikan hukuman atau sanksi yang mendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 94) bahwa hukuman yang diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Adanya hukuman yang

diberikan guru memotivasi Upin untuk disiplin dalam mengerjakan tugas dan mengarahkannya untuk selalu memperhatikan penjelasan guru.

Guru juga berupaya untuk selalu menilai dan menyampaikan hasil atas setiap tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, Upin dan teman-temannya mengetahui prestasi belajarnya. Upin yang sering mendapatkan nilai di bawah nilai teman-temannya, semakin termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 93) bahwa “nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.” Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 168) bahwa “nilai merupakan motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.”

Guru pun berupaya memahami karakteristik siswa, termasuk karakteristik Upin. Setiap guru telah memahami bahwa Upin memiliki kemampuan di bawah teman-temannya. Hal tersebut didasarkan pada hasil wawancara dengan para guru yang mengungkapkan bahwa Upin memiliki daya pikir rendah, kemampuan membaca dan menulis yang kurang, serta hubungan sosial yang kurang baik. Para guru memaklumi dan tidak menuntut banyak dari Upin. Oleh karena itu, semangat belajar Upin dapat dipertahankan dan tetap merasa dihargai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) bahwa sikap menerima sebagaimana adanya dan menghargai pribadi siswa mendasari bentuk usaha pembangkitan motif harga diri (*self esteem*).

Guru masih merasa bingung untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami Upin. Tentunya hal itu berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru, khususnya guru kelas yang merupakan lulusan S1 PGSD dengan bekal ilmu yang kurang memadai tentang anak berkesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari Rudyati, dkk. (2010: 195-196) bahwa latar belakang pendidikan yang tidak memberi bekal tentang anak berkesulitan belajar menyebabkan hampir semua guru reguler di sekolah dasar

menghadapi permasalahan dalam menangani anak berkesulitan belajar, padahal guru diharapkan mampu menerima, menyesuaikan diri, dan mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi maupun kebutuhan anak.

Selain merasa bingung dalam menangani kesulitan belajar yang dialami Upin, masih ada beberapa hal yang belum diupayakan guru dalam memotivasi belajar siswa, di antaranya guru tidak menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, padahal penyampaian tujuan dan manfaat penting dilakukan. Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 71) mengungkapkan bahwa tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh siswa akan membangkitkan motivasi belajar. Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Sardiman (2007: 95) bahwa rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar. Lebih lanjut, Wiliam James (1998: 2) mengungkapkan bahwa penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran yang terdiri dari penyampaian materi yang akan dipelajari dan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan siswa dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karwadi (2004: 46) menambahkan bahwa guru dapat menyampaikan arti penting materi pelajaran yang akan dipelajari siswa pada saat memberikan apersepsi untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Slavin (2009: 127) menambahkan bahwa guru dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan cara menjelaskan manfaat materi pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

Guru pun jarang memberikan pujian dan hadiah bagi siswa, padahal pujian dan hadiah merupakan *reinforcement* yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2004: 72) bahwa untuk membangkitkan motivasi belajar secara sederhana, guru dapat melakukannya melalui pemberian pujian dan hadiah.

Kerja sama antara guru dan orang tua pun belum terjalin. Hal itu ditandai dengan tidak adanya tatap muka dan komunikasi tentang kesulitan belajar yang dialami Upin baik dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah. Akibatnya, terjadi miskomunikasi antara guru dan orang tua. Hal ini terjadi karena guru dan orang tua belum sepenuhnya melaksanakan peran masing-masing. Munawir Yusuf (2005: 53-54) mengungkapkan bahwa salah satu peran guru adalah bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Orang tua pun harus berperan dalam menyampaikan data dan informasi tentang perkembangan anak secara terbuka kepada sekolah dan guru, serta menjalin kerjasama secara ikhlas dan jujur dengan guru untuk membantu anaknya yang mengalami kesulitan belajar. Bahkan, sebelum penelitian ini dilakukan, baik orang tua maupun guru belum melakukan kerja sama dengan pihak yang profesional untuk memecahkan masalah yang dialami Upin. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Nani Triani dan Amir (2013: 60) bahwa orang tua hendaknya melakukan kerjasama dengan guru dan profesional lainnya untuk mencari jalan keluar tentang masalah yang dihadapi anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kebutuhan untuk menguasai ilmu mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* yang diwujudkan dalam tindakan, berupa: rajin mengikuti pelajaran, mau memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan tugas, serta rajin belajar di rumah.
2. Cita-cita subjek penelitian, yaitu menjadi anak yang pintar, naik kelas, lulus sekolah, dan menjadi pemain sepak bola mempengaruhi motivasi belajarnya.
3. Kemampuan membaca yang dimiliki subjek penelitian mempengaruhi motivasi belajarnya.

Hal itu disebabkan kemampuan membaca yang dimiliki subjek penelitian masih rendah, sehingga memacunya untuk giat belajar.

4. Lingkungan sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, ruang kelas yang nyaman, situasi yang kondusif, program bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler yang menampung minat dan bakat siswa, sehingga mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian.
5. Pergaulan teman sebaya di kelas juga mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Hal itu disebabkan pergaulan teman sebaya yang kurang baik sehingga memotivasi subjek penelitian untuk giat belajar agar dapat diterima, dihargai dan tidak mendapatkan ejekan dari teman-temannya lagi.
6. Lingkungan keluarga/rumah tidak mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Hal itu dapat dibuktikan dari kebiasaan Upin yang rajin belajar di rumah meskipun orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbingnya belajar, tidak memberikan pujian, hadiah, atau hukuman, serta anggota keluarga yang tidak memiliki kebiasaan belajar.
7. Upaya guru dalam membelajarkan siswa mampu mempengaruhi motivasi belajar subjek penelitian. Adapun upaya yang dilakukan guru, meliputi: menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada umumnya, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa, menggunakan media pembelajaran yang menarik, mengadakan ulangan, memberikan kesempatan sukses yang kecil, memberikan bantuan atau bimbingan, memberikan hukuman, serta memberikan dan menyampaikan nilai atas tugas yang telah dikerjakan siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan bagi *slow learner* adalah

tetap berusaha mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki, seperti bakat dalam bidang olah raga maupun bidang lainnya agar mampu berprestasi. Saran bagi guru yang memiliki siswa lamban belajar (*slow learner*), hendaknya berupaya meningkatkan motivasi belajar *slow learner* melalui penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran, pemberian penguatan, pemberian kesempatan sukses, dan bimbingan belajar. Guru dan orang tua juga hendaknya menjalin kerja sama secara intensif untuk membantu *slow learner* mengatasi masalah yang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Al-Ghamdi. (2014). The Role of Motivation as A Single Factor in Second Language Learning. *Arecls* ( Vol.11, 2014, 1-14). Hlm. 2.
- Ana Lisdiana. (2012). *Prinsip Pengembangan Atensi pada Anak lamban Belajar: Modul Materi Pokok Program Diklat Kompetensi Pengembangan Fungsi Kognisi pada Anak Lamban Belajar bagi Guru di Sekolah Inklusi Jenjang Lanjut*. Bandung: Kemendikbud.
- Arief Sardiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karwadi. (2004). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 1, No. 1, Mei-Oktober 2004). Hlm. 46.
- Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah maupun di Rumah*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nani Triani dan Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Peter Sullivan dan Andrea McDonough (2007). Eliciting Positive Student Motivation for Learning Mathematics. *Mathematics: Essential Reseach, Essential Practice* (Vol.2, 2007). Hlm.704.
- Robert E. Slavin. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice 9<sup>th</sup> ed (Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 2)*. Penerjemah: Marianto Samosir. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.
- Sari Rudiwati, dkk. (2010). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar Berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan* (Vol. 40, No. 2, November 2010). Hlm. 195-196.
- Sanggeta Chauhan. (2011). Slow Learners: Their Psychology and Educational Programmes. *Zenith International Journal of Multidisciplinary Research* (Vol.1 Issue 8 Desember 2011) . Hlm. 282-283.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Winarsih, dkk. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan  
Perlindungan Anak RI

- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tin Suharmini. (2001). *Kepribadian Anak Lamban Belajar*. Hlm.6-8. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/san0008.pdf> pada tanggal 5 Desember 2014 pukul 14:13 WIB.
- Wiliam James. (1998). Capturing and Directing the Motivation to Learn. *Speaking of Teaching Fall* (Vol. 10, No. 1. 1998). Hlm. 2.
- Yulinda Erma Suryani. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra* (No. 73 Th. XXII September 2010). Hlm. 37.